

ABORSI: MASALAH KEPUTUSAN ROHANI

ENNY DEWI

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang istimewa, berbeda dengan makhluk hidup lainnya. TUHAN Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kej. 2:7). Sebagai makhluk sosial yang diciptakan serupa dengan gambar-Nya (Kej. 1:27), manusia mempunyai akal budi, kehendak, dan perasaan yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Menurut Sproul, menjadi serupa dengan gambar Allah mempunyai arti bahwa manusia diberi kemampuan dan tanggung jawab untuk berkaca dan merefleksikan etika dan perilaku yang sesuai dengan karakter suci Allah.¹ Namun, dosa telah merusak manusia sebagai gambar Allah dan membuat manusia kehilangan kapasitas untuk mempunyai etika dan perilaku yang sempurna.²

Kejatuhan manusia dalam dosa bukan hanya dalam etika dan perilaku, tetapi terutama karena keinginan untuk menjadi seperti Allah (Kej. 3:5), sehingga manusia melawan perintah Allah dan tidak suka dengan cara Allah. Itu sebabnya ketika manusia mempunyai masalah, mereka berusaha menyelesaikan dengan caranya sendiri dan tidak peduli dengan cara atau keinginan Allah. Cara yang dilakukan

¹R. C. Sproul, *Abortion: a Rational Look at an Emotional Issue* (Colorado: NavPress, 1990), 31.

²*Ibid.*, 31.

manusia adalah cara yang cepat dan yang dianggapnya dapat memberi keuntungan dan kenyamanan bagi diri sendiri.

Aborsi adalah salah satu cara yang dipakai oleh manusia untuk menyelesaikan masalah. Ada yang setuju, tetapi ada juga yang tidak setuju. Hati nurani manusia berbicara, sehingga manusia selalu mempertanyakan: apakah aborsi dapat dibenarkan dan dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah? Keputusan aborsi bukan hanya masalah etis, tetapi juga masalah rohani, berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Allah penciptanya. Penulis dalam makalah ini akan mengungkapkan apa itu definisi aborsi, alasan-alasan orang melakukan aborsi, lalu mengevaluasi pandangan yang pro-aborsi.

DEFINISI

Dalam ilmu kedokteran, aborsi adalah keluarnya hasil konsepsi (janin, membran janin, dan plasenta) sebelum waktunya (prematum) dari rahim.³ Charles C. Ryrie mengatakan bahwa aborsi melibatkan “pengusiran janin manusia.... sebelum ia mampu bertahan di luar rahim.”⁴ Terdapat setidaknya dua kategori umum aborsi. *Pertama*, aborsi spontan, yaitu aborsi yang terjadi secara alami, tanpa kekuatan dari luar dan biasa disebut keguguran. *Kedua*, aborsi induksi, yaitu ketika bayi sengaja dikeluarkan dari rahim ibu oleh kekuatan luar.⁵

Kelahiran prematur secara induksi inilah yang disebut dengan aborsi dalam makalah ini, yang berarti pemaksaan terhadap janin yang tidak berdaya untuk keluar dari rahim ibu sebelum waktunya,

³T.n., “Medical Definiton of Abortion,” diakses 13 Mei 2016, www.medicinenet.com/script/main/art.asp?articlekey=2091.

⁴Seperti dikutip dari Michael A. Grisanti, “The Abortion Dilemma,” *The Master’s Seminary Journal* 11, no. 2 (2000): 170.

⁵Ibid.

padahal sudah jelas ia (janin) tidak mampu bertahan hidup jika berada di luar rahim. Aborsi induksi ada tiga jenis yaitu *therapeutic abortions*, yaitu aborsi yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa ibu; *eugenic abortions*, yaitu aborsi yang dilakukan karena janin dalam kandungannya cacat; dan *elective abortions*, aborsi yang dilakukan karena keegoisan atau kenyamanan pribadi, sebab baik ibu maupun janin dalam keadaan sehat.⁶

ALASAN ORANG MELAKUKAN ABORSI

Dari kesaksian beberapa orang yang ditulis oleh Cheryl Chew, alasan yang sering dikemukakan oleh orang yang melakukan aborsi adalah tidak siap, baik secara ekonomi maupun mental.⁷ Ketidaksiapan tersebut dikarenakan kehamilan sebelum menikah di usia yang masih belia dengan kekasih mereka, baik dengan rela atau karena terpaksa. Bahkan, mereka yang sudah menikah pun juga melakukan aborsi. Alasan yang biasa dikemukakan adalah karena sudah terlalu banyak anak, faktor ekonomi, atau karena anak dianggap menjadi penghalang masa depan karier mereka.

Hasil penelitian jangka panjang M. Antonia Biggs, Heather Gould, dan Diana Greene Foster, menyebutkan ada 11 tema utama mereka melakukan aborsi, yaitu: 1) Tidak siap secara keuangan; 2) bukan waktu yang tepat untuk memiliki bayi; 3) alasan yang

⁶Jack Hughes, "Biblical Perspectives on Abortion," *Calvary Bible Church*, diakses 14 Januari 2016, [http://www.abort73.com/PDF/Biblical Perspectives.pdf?v=glance](http://www.abort73.com/PDF/Biblical%20Perspectives.pdf?v=glance), 1.

⁷Lih. Cheryl Chew, *Jangan Gugurkan Aku!* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). Kesimpulan dari kesaksian-kesaksian dari orang yang pernah melakukan aborsi, yang batal melakukan aborsi, dan pasangan dari orang yang melakukan aborsi, yang ditulis oleh Chew.

berhubungan dengan pasangan; 4) ingin fokus pada anak yang lain; 5) mengganggu peluang masa depan; 6) tidak siap secara emosi atau mental; 7) alasan yang berhubungan dengan kesehatan; 8) ingin kehidupan yang lebih baik bagi bayi daripada yang dia bisa berikan; 9) tidak independen atau cukup dewasa untuk mempunyai bayi; 10) pengaruh dari keluarga atau teman; 11) tidak ingin punya bayi atau meletakkan bayi untuk diadopsi.⁸

Dari semua alasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit orang yang melakukan aborsi karena alasan yang benar-benar membahayakan nyawa. Kebanyakan dari mereka melakukan aborsi karena tidak mau bersusah payah, terutama yang berkaitan dengan masa depan dan cenderung mengutamakan kenikmatan dan kenyamanan diri sendiri. Memang ada juga mereka yang seolah-olah melakukan aborsi karena kepentingan bayi tersebut, misalnya tidak ingin bayinya tidak mendapatkan perawatan yang baik, takut kalau kekalutan mental dan ketidaksiapan secara ekonomi akan memberi dampak buruk bagi si bayi, atau tidak ingin memberikan beban psikologis berat bagi anak karena lahir tanpa ayah.

Alasan untuk melakukan aborsi mungkin baik, namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah aborsi merupakan satu-satunya

⁸M. Antonia Biggs, Heather Gould, dan Diana Greene Foster, "Understanding Why Women Seek Abortions in the US," *BMC Women's Health* 13, no. 29 (2013): 6, diakses 14 Januari 2016, <http://doi.org/10.1186/1472-6874-13-29>. Penelitian jangka panjang dilakukan dari Januari 2008 sampai Desember 2010 di 30 tempat di mana wanita di Amerika melakukan aborsi dengan yang menggunakan petunjuk keanggotaan *National Abortion Federation*. Dari keseluruhan data yang melakukan aborsi di 30 tempat tersebut, 37,5% atau 954 wanita bersedia untuk diwawancarai tentang alasan mereka melakukan aborsi. Responden dapat memberikan dua alasan atau lebih di bawah tema dan subtema yang berbeda.

cara untuk menyelesaikan masalah tersebut? Apakah ada pemikiran untuk alternatif-alternatif lain atau faktor-faktor lain yang mungkin dapat menolong? Apakah akibat dari keputusan tersebut sudah dipikirkan?

Kesaksian dari beberapa orang yang melakukan aborsi atau yang pasangannya melakukan aborsi mengungkapkan bahwa aborsi hanya menyelesaikan satu masalah, tetapi akan menciptakan masalah lain. Pasangan yang mengaborsi janin mereka sebelum menikah, justru setelah menikah mempunyai hubungan yang dingin, perasaan bersalah yang terus menerus ada, suami yang istrinya melakukan aborsi menjadi marah dan tidak mampu mengampuninya.⁹

Jika aborsi adalah cara yang baik dan bermanfaat, seharusnya tidak ada pertentangan melawannya, namun fakta yang terjadi justru sebaliknya. Motivasi yang mendasari seseorang melakukan aborsi tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat karena adanya pertimbangan moral yang berbeda antara yang pro-aborsi dengan yang tidak setuju aborsi. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa alasan sebagian besar orang untuk melakukan aborsi tidak dapat dianggap benar.

PERTIMBANGAN MORAL TENTANG ABORSI

Etika adalah menyangkut apa yang benar atau salah secara moral. Kasus etika yang paling mendesak adalah yang menyangkut hidup dan mati; dan dari isu-isu tersebut, salah satu yang paling banyak memakan korban adalah aborsi.¹⁰ Masalah aborsi bukan

⁹Paragraf ini disarikan dari pembacaan terhadap kesaksian-kesaksian dalam Chew, *Jangan Gugurkan Aku!*, 10-126.

¹⁰Norman L. Geisler, *Etika Kristen*, ed. ke-2 (Malang: Literatur SAAT, 2015), 15, 157.

hanya masalah menggugurkan kandungan saja, tetapi juga menyangkut aspek legal, teologis, etis, sosial dan personal, termasuk emosi.¹¹ Norman L. Geisler mengatakan bahwa persoalan penting tentang aborsi adalah persoalan tentang hak hidup janin sebagai manusia dan hak privasi ibu yang mengandung.¹² Lawrence M. Hinman, seorang profesor filosofi dari Universitas San Diego, mengatakan bahwa terdapat dua pertimbangan moral tentang aborsi, yaitu: 1) status dari janin; dan 2) hak dari wanita yang hamil.¹³

Status dari Janin

Menurut Geisler ada tiga pandangan tentang status janin, yaitu janin dianggap bukan manusia, janin adalah bakal manusia, dan janin adalah manusia sepenuhnya.¹⁴ Pandangan terhadap status janin akan memengaruhi pendapat seseorang tentang boleh tidaknya aborsi dilakukan. Jika janin bukan manusia sepenuhnya, maka aborsi bukanlah perbuatan yang salah. Sebaliknya, jika janin adalah manusia, maka aborsi berarti pembunuhan seorang manusia.

Menurut Dr. Koop, sel darah dan jantung janin usia 2,5 minggu mulai berkembang; usia 3 minggu mulai pembentukan otak, saraf tulang belakang, seluruh sistem syaraf; pada usia 3,5 minggu jantung mulai berdenyut; usia 4,5 minggu tiga bagian otak, mata, telinga, organ pernapasan, saluran pencernaan, kandung empedu

¹¹John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 402.

¹²Geisler, *Etika Kristen*, 157.

¹³Lawrence M. Hinman, "Abortion: An Overview of the Ethical Issues," *EthicsMatters.net* (2013): 14.

¹⁴Geisler, *Etika Kristen*, 157.

sudah ada.¹⁵ Pada minggu kedelapan aktivitas otak sudah dapat dibaca, dan kecuali anggota badan, semua formasi organ penting sudah ada.¹⁶ Selama minggu kesembilan dan kesepuluh, janin mampu melakukan aktivitas refleks seperti menyemprot dan menelan,¹⁷ dan bahkan sebelum minggu kesepuluh janin sudah dapat memberi respons terhadap rangsangan dari luar.¹⁸

Dengan kenyataan seperti itu, sangat sulit mengatakan bahwa janin bukan manusia, dan ini bukanlah alasan yang tepat untuk melegalkan aborsi. Profesor hukum James S. Witherspoon menyimpulkan bahwa Pengadilan Tinggi Amerika telah keliru menganalisis kasus *Roe v Wade* yang menyatakan bahwa janin bukan manusia.¹⁹ Namun, orang yang pro-aborsi tetap pada pendapatnya bahwa janin hanya segumpal zat yang merupakan bagian dari tubuh ibunya, bukan manusia, padahal fakta fisiologis mengatakan bahwa janin bukan bagian dari tubuh ibunya karena ia mempunyai *genotype* yang berbeda dengan *genotype* ibu.²⁰ Pendapat lainnya mengutip ayat Alkitab dari Kejadian 2:7 dan mengatakan bahwa manusia menjadi makhluk hidup sesaat setelah Allah memberinya nafas, dan karena bernafas tidak terjadi sampai kelahiran, maka bayi bukan manusia sampai mereka dilahirkan.²¹ Padahal ayat-ayat dalam

¹⁵Francis J. Beckwith, *Defending Life* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 90.

¹⁶Carl F. H. Hendry, "Facing The Abortion Crisis," *Evangelical Presbyterian* 22, no. 5 (2003): 13.

¹⁷Daniel C. Maguire, "Ethics: How to Do It," *Readings in Christian Ethics Vol.1: Theory and Method*, ed. David K. Clark dan Robert V. Rakestraw (Grand Rapids: Baker Books, 1994), 285.

¹⁸Hendry, "Facing The Abortion Crisis," 13.

¹⁹Beckwith, *Defending Life*, 24.

²⁰Stott, *Isu-Isu Global*, 411.

²¹Geisler, *Etika Kristen*, 158.

Alkitab jelas mencatat kehidupan manusia sebelum mereka dilahirkan (Mzm. 139:13, 15; Luk. 1:41-44).²²

Selain itu, ada hukum yang melegalkan aborsi selama bayi belum berusia 3 bulan, karena mereka beranggapan bahwa sebelum 3 bulan bayi dianggap belum menjadi manusia, namun pengguguran kandungan pada bayi di atas 6 bulan merupakan tindakan ilegal dan pidana.²³ Menurut penulis, perbedaan seperti ini tidak dapat diterima, karena bayi di atas 6 bulan tidak tiba-tiba menjadi hidup saat itu, tetapi ia hidup dan berkembang sejak pembuahan terjadi. Hanya memang embrio yang kecil itu belum berbentuk manusia seperti bayi di atas 6 bulan yang mempunyai organ tubuh yang lengkap, namun tidak berarti ia tidak hidup.

Kalaupun tidak dapat dikatakan bahwa janin adalah manusia yang benar-benar hidup, berarti tidak diragukan bahwa janin adalah manusia yang sedang berkembang dan berpotensi untuk hidup.²⁴ Geisler mengatakan bahwa sebagai manusia yang berpotensi untuk hidup, janin memiliki nilai yang lebih tinggi daripada benda atau bahkan binatang.²⁵ Namun sebaliknya, orang yang pro-aborsi menangkap peluang ini untuk membuat aborsi sebagai cara yang dapat dibenarkan untuk kasus-kasus tertentu, misalnya demi menyelamatkan nyawa sang ibu, kasus pemerkosaan, inses, dan jika bayi dalam keadaan cacat genesis.

Dapat penulis simpulkan bahwa pendapat orang yang mendukung aborsi berdasarkan pertimbangan moral yang memakai persoalan status janin adalah bukan manusia sepenuhnya, bahkan memakai ayat Alkitab, adalah tidak tepat. Penulis berpendapat

²²Stott, *Isu-Isu Global*, 413.

²³Paul Gunadi, *Aborsi: Masalah Etis-Rohani* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 3-4.

²⁴Sproul, *Abortion*, 36.

²⁵Geisler, *Etika Kristen*, 171.

bahwa alasan apa pun yang dipakai oleh mereka yang pro-aborsi tidak menghilangkan fakta bahwa janin adalah manusia yang hidup dan dengan demikian aborsi berarti sebuah pembunuhan dan pencabutan nyawa manusia yang hidup.

Hak dari Wanita yang Hamil

Pertimbangan moral tentang aborsi yang banyak mendapat perhatian dan selalu didengungkan oleh orang yang pro-aborsi adalah hak pribadi manusia. Pengadilan Tinggi Amerika tahun 1973 dalam kasus *Doe v Bolten* dan *Roe v Wade* mengatakan bahwa hak kebebasan pribadi wanita melebihi kepentingan negara dalam mengatur aborsi, dan akibatnya aborsi dengan alasan apa pun menjadi sah di seluruh 50 negara bagian.²⁶ Dalam keputusan itu dikatakan aborsi dilakukan dalam keadaan memaksimalkan kesehatan dan keselamatan ibu, dan dilakukan di triwulan pertama, di mana risiko yang dihadapi ibu tidak terlalu besar, dibandingkan jika aborsi dilakukan di triwulan kedua atau ketiga.²⁷

Banyak pendukung pro-aborsi berpendapat bahwa ibu memiliki hak-hak pribadi dan otonomi, artinya jika seorang wanita tidak ingin memakai organ-organ tubuhnya untuk mempertahankan kehidupan janin, maka dia berhak mengaborsi si anak.²⁸ Dalam hal ini, hak pribadi ibu dianggap lebih penting daripada hak anak untuk hidup. Pendapat tersebut tentu kurang tepat karena hak pribadi ibu sebenarnya tidak lebih tinggi atau lebih besar dibandingkan hak untuk hidup. Karena jika hal ini benar, maka tiap orang mempunyai

²⁶Geisler, *Etika Kristen*, 171.

²⁷Robert A. Destro, "Abortion and the Constitution: The Need for a Life-Protective Amendment," *California Law Review* 63, no. 5 (1975): 1251.

²⁸Geisler, *Etika Kristen*, 160.

hak yang benar untuk mengambil hidup orang lain jika mereka melanggar hak pribadinya.²⁹

Hak pribadi ibu untuk mengaborsi bayinya umumnya dikaitkan dengan kekerasan yang dialami ibu, misalnya karena permerkosaan atau inses. Francis J. Beckwith mengatakan bahwa kasus pemerkosaan atau inses tidak dapat dipakai sebagai alasan untuk melegalkan aborsi, karena meskipun bukan karena pemerkosaan atau inses, aborsi tetap dianggap legal di Amerika, dan juga kenyataannya sangat jarang orang yang diperkosa menjadi hamil.³⁰ Orang yang pro-aborsi menganggap bahwa tidak adil bagi ibu yang mengalami kekerasan karena perkosaan dan mengalami penghinaan, ketakutan, dan kemarahan harus mengingat trauma yang dihadapinya dengan mengandung bukti dari trauma itu selama sembilan bulan.³¹ Pendapat tersebut tidak tepat, karena pelaku kekerasan sebenarnya adalah si pemerkosa dan bayi tidak punya kewajiban untuk mati agar membebaskan tekanan emosi demi keuntungan ibu.³² Sementara kasus perkosaan mengalami ketidakadilan karena harus mengandung dan menjalani persalinan, akan lebih tidak adil untuk membunuh bayi yang belum lahir dan tidak bersalah.³³

Selain kasus perkosaan dan inses, hak pribadi ibu untuk mengaborsi juga dikaitkan dengan anak yang cacat. Ilmu kedokteran yang makin maju sudah memungkinkan untuk mendeteksi apakah bayi yang di dalam kandungan akan cacat secara fisik atau cacat mental. Orang pro-aborsi beralasan bahwa ibu yang mengandung

²⁹Sproul, *Abortion*, 101.

³⁰Beckwith, *Defending Life*, 105.

³¹Michael A. Grisanti, "The Abortion Dilemma" *The Master's Seminary Journal* 11, no. 2 (2000): 188.

³²Beckwith, *Defending Life*, 106.

³³Grisanti, "The Abortion Dilemma," 188.

bayi cacat mempunyai hak dan pilihan untuk tidak merawat anak cacat dan melakukan aborsi, lagi pula akan lebih baik bagi anak itu untuk dilahirkan daripada hidup dengan cacat fisik atau mental yang serius.³⁴ Pendapat tersebut juga kurang kuat karena aborsi terhadap anak yang cacat justru tidak diajukan oleh penyandang cacat, tetapi oleh orang yang tidak cacat.³⁵ Bahkan D. Gareth Jones berpendapat bahwa *down syndrom* tidak merampok potensi dari janin untuk memiliki banyak kepribadian yang kualitas.³⁶ Memang wanita mempunyai hak terhadap tubuhnya sendiri, tetapi itu bukan hak yang mutlak yang membuat dia dapat berbuat apa saja dengan mengabaikan norma yang ada serta mengabaikan hak orang lain.³⁷ Sesungguhnya, dia sendiri harus bertanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat.³⁸

Hak pribadi ibu juga dikaitkan dengan ketidakediaan ibu untuk menanggung risiko yang lebih besar jika ia tetap mengandung bayinya,³⁹ misalnya: risiko keuangan, psikologis, dan kesehatan jasmani maupun mental.⁴⁰ Memang menanggung risiko bukan hal yang mudah dan membutuhkan pengorbanan besar, namun sesungguhnya mempertahankan hak pribadi dan menyetujui aborsi juga ada risiko yang harus ditanggungnya, karena setiap pilihan pasti ada konsekuensinya.⁴¹

³⁴Beckwith, *Defending Life*, 100.

³⁵Geisler, *Etika Kristen*, 166.

³⁶Grisanti, "The Abortion Dilemma," 189.

³⁷Sproul, *Abortion*, 102.

³⁸Hendry, "Facing The Abortion Crisis," 17.

³⁹Ibid.

⁴⁰R.J. Cook, et.al., "Legal Abortion for Mental Health Indications," *International Journal of Gynecology and Obstetrics* (2006): 185.

⁴¹Sproul, *Abortion*, 121.

Dampak yang Dapat Diramalkan

Berbicara tentang konsekuensi berarti melihat akibat dari setiap keputusan yang di ambil. Daniel C. Maguire mengemukakan bahwa pertimbangan moral juga harus memperhatikan akibat yang dapat diramalkan, karena akibat adalah faktor utama untuk mendirikan arti moral, yaitu untuk mengetahui apakah perilaku itu baik atau buruk.⁴² Sering kali orang tidak mempertimbangkan akibat jangka panjang dan hanya melihat akibat jangka pendek saja. Atau, walaupun mereka melihat konsekuensi jangka panjang, hal itu hanya berdasarkan sudut pandang dan untuk kepentingan mereka sendiri.

Keegoisan diri membuat manusia hanya memusatkan perhatian pada karakter moral dari pelaku, tanpa peduli pada nilai hakiki dari janin yang dikandungnya dan menganggap bahwa kewajiban untuk merawat anggota yang paling rentan dan tak berdaya dari umat manusia itu tidak penting.⁴³ Itu sebabnya mereka hanya melihat akibat aborsi terhadap diri sendiri (malu dan takut), tanpa mempertimbangkan hak hidup yang seharusnya dimiliki janin.

Memang tidak dapat dipungkiri adanya keadaan yang menyedihkan, misalnya seorang ibu yang sangat miskin dengan empat anak yang masih kecil menjadi hamil oleh suaminya yang kecanduan alkohol.⁴⁴ Orang pro-aborsi melihat kenyataan adanya anak-anak yang tidak diinginkan, mengalami kekerasan, kelaparan sampai mati, dan mereka berbelaskasih serta berharap tidak ada anak yang dilahirkan dalam kondisi yang menyedihkan seperti itu,

⁴²Maguire, "Ethics: How to Do It," 289.

⁴³Beckwith, *Defending Life*, 99.

⁴⁴Ibid., 98.

sehingga bayi-bayi yang berpotensi mengalami itu lebih baik diaborsi saja.⁴⁵

Akan tetapi adanya kesulitan hidup tidak berarti membenarkan pembunuhan,⁴⁶ karena hal itu sama saja dengan menolak untuk mengambil tanggung jawab terhadap kesulitan tersebut.⁴⁷ Ketidaksediaan mengambil tanggung jawab membuat orang pro-aborsi mencari solusi yang cepat dan aman agar bebas dari kesulitan, yaitu dengan aborsi. Orang berpikir dengan aborsi, mereka tidak perlu lagi memikirkan masalah keuangan, kesehatan, perasaan malu karena mempunyai anak di luar nikah, tekanan emosional akibat perkosaan, atau masalah dalam keluarga yang tidak menginginkan anak tersebut. Memang ada sebagian kecil pelaku aborsi yang berkata bahwa aborsi tidak memberi dampak negatif sedikit pun, malah aborsi memberikan rasa lega karena bebas dari problem.⁴⁸

Bahkan jika sebuah aborsi berhasil dan wanita yang terlibat tidak mempunyai rasa bersalah, ada masalah lain yang harus dihadapi. Agen adopsi memberitahukan bahwa kebanyakan ibu yang tidak menikah secara tidak sadar selalu ingin hamil, hanya untuk mengetahui bahwa hubungannya dengan pasangannya tidak lagi berarti. Mereka sering kali mengulangi pengalaman yang sama, kecuali mereka menikah, atau didorong untuk memakai alat kontrasepsi dalam pergaulannya. Masalah sebenarnya bukanlah kehamilan, tetapi hal lain yang lebih mendalam.⁴⁹

⁴⁵Elizabeth Achtemeier, "The Strange Silence of the Pulpit about Abortion," *Pulpit Digest* (Jan-Feb 1996): 84.

⁴⁶Beckwith, *Defending Life*, 98.

⁴⁷Achtemeier, "The Strange Silence," 84.

⁴⁸Gunadi, *Aborsi: Masalah Etis-Rohani*, 8.

⁴⁹Hendry, "Facing The Abortion Crisis," 16.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak wanita setelah melakukan aborsi tidak begitu saja bebas dari beban; mereka menemukan diri mereka sangat terpengaruh secara emosi dan spiritual, sering merasa menyesal, gagal, merasa bersalah, depresi, dan beberapa mencoba untuk bunuh diri.⁵⁰ Oleh karena aborsi adalah sah di Amerika, banyak dokter dan psikolog yang mengatakan pada ibu yang akan menjalani aborsi untuk tidak merasa bersalah, karena tidak melakukan sesuatu yang salah.⁵¹ Akan tetapi kenyataannya mereka tetap merasa bersalah. Perasaan bersalah ganda sering dialami oleh pelaku aborsi karena mereka sudah tahu kalau aborsi adalah tindakan yang salah namun dengan penuh kesadaran tetap menjalaninya, dan akibatnya hal ini menyulitkan mereka untuk mengampuni diri sendiri.⁵²

Ketika seseorang melakukan aborsi, tidak ada “tubuh” nyata yang dibaringkan, tidak ada kubur atau nisan untuk dikunjungi, sehingga rahim ibu menjadi “kuburan yang dipinjamkan,” dan perasaan tersebut tetap ada bertahun-tahun, sehingga ibu berusaha untuk menyembunyikan diri dan mencoba untuk melupakannya.⁵³ Perasaan malu karena telah melakukan hal yang salah, tercemar karena melakukan hal yang tidak suci, menyesal dan marah, baik terhadap diri sendiri atau orang yang mengakibatkan ia hamil, dan kecewa karena tidak dapat mengambil pilihan yang lain akan selalu menghantui pikirannya.⁵⁴

Berbicara tentang dampak, tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan moral tentang aborsi yang sering diperdebatkan orang

⁵⁰Achtemeier, “The Strange Silence,” 81.

⁵¹Andrew Kranyc Tor, “The Empty Tomb and Post-Abortion Counselling,” *Pastoral Life* 39, no. 1 (January, 1990): 2

⁵²Gunadi, *Aborsi: Masalah Etis-Rohani*, 10.

⁵³Tor, “The Empty Tomb,” 2

⁵⁴Gunadi, *Aborsi: Masalah Etis-Rohani*, 10-13.

yaitu bagaimana jika nyawa ibu terancam dengan kehadiran janin di kandungannya? Jika janin tidak diaborsi, maka akibatnya nyawa ibu akan terancam dan mungkin bisa meninggal. Kemajuan teknologi kedokteran yang sangat pesat sebenarnya merupakan pencegahan yang sangat besar terhadap pilihan etis seperti ini, yang membuat kasus seperti itu jarang terjadi, namun tetap saja ada kemungkinan untuk terjadi.⁵⁵

C. Everett Koop, menyebutkan hal ini sebagai pilihan untuk kehilangan keduanya (ibu dan bayi) atau menyelamatkan ibu.⁵⁶ Sebaliknya, Sproul mendefinisikannya sebagai pilihan untuk membunuh ibu secara alami atau manusia yang akan membunuh bayi.⁵⁷ Dalam kasus ini, Koop berusaha untuk melindungi ibu dan melakukan perawatan luar biasa terhadap anak dengan harapan bisa membawanya hingga jatuh tempo, dan ia menyatakan bahwa selama 36 tahun menangani bedah anak, tidak pernah ada kasus bayi digugurkan untuk menyelamatkan kehidupan ibu.⁵⁸ Menurut Sproul, ia akan memilih untuk secara pasif membiarkan ibu meninggal secara alami, daripada secara aktif melakukan pembunuhan terhadap bayi, karena kemungkinan adanya Tuhan yang dapat menopang kehidupan ibu.⁵⁹ Dalam hal ini, sesungguhnya peranan hati nurani sangat penting dalam melihat akibat yang dialami oleh mereka yang melakukan aborsi. Jika jeritan hati nurani ini diabaikan, maka orang tidak lagi merasa bersalah dan akan membenarkan tindakan aborsi yang dilakukannya.⁶⁰

⁵⁵Sproul, *Abortion*, 132.

⁵⁶Grisanti, "The Abortion Dilemma," 188.

⁵⁷Sproul, *Abortion*, 133.

⁵⁸Grisanti, "The Abortion Dilemma," 188.

⁵⁹Sproul, *Abortion*, 134.

⁶⁰Gunadi, *Aborsi: Masalah Etis-Rohani*, 9.

Dapat disimpulkan bahwa tindakan aborsi adalah tidak tepat jika melihat dampak yang diramalkan, karena masih ada penyesalan mendalam bagi pihak yang melakukan, yang pemulihannya akan cukup lama karena melibatkan hati dan perasaan; dan menjadikan nyawa ibu sebagai alasan untuk aborsi juga kurang tepat, karena manusia bukan Tuhan yang berkuasa atas hidup manusia dan dapat memilih nyawa yang akan diselamatkan.

DASAR KEPUTUSAN MORAL TENTANG ABORSI

Perdebatan tentang aborsi terus menerus ada karena manusia mempunyai hati nurani yang merefleksikan hati dan perasaan Allah. Ketika mendengar atau mengalami hal-hal yang bertentangan dengan Allah, hati nurani berbicara untuk mengingatkan manusia akan kodratnya sebagai manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah. Berbeda dengan binatang yang berperilaku berdasarkan insting atau mekanis, manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermoral dan dapat membedakan yang benar dan yang salah.⁶¹ Standar moral manusia seharusnya mengacu pada standar moral Allah yang menciptakannya, termasuk dasar keputusan moral tentang aborsi. Sebelum memilih untuk aborsi, seseorang harus memberikan perhatian yang serius terhadap kemungkinan pandangan Tuhan terhadap masalah ini; mengabaikan hal ini berarti mengabaikan panggilan hati nurani dan menempatkannya pada posisi yang berbahaya.⁶² Apa yang Allah nyatakan, itulah yang benar (yang

⁶¹John A. Rasmussen, "Abortion: Historical and Biblical Perspectives," *Concordia Theological Quarterly* 43, no. 1 (Jan 1979): 19.

⁶²Sproul, *Abortion*, 76.

berakar dalam natur moral-Nya), dan itulah yang menjadi dasar keputusan etika.⁶³

Alkitab sebagai pernyataan diri Allah tidak secara khusus menyebutkan tentang aborsi; karena para penulis Alkitab, di bawah bimbingan Roh Kudus, memang secara selektif membahas topik yang relevan dengan masyarakat zaman itu dan tidak menulis banyak topik lainnya.⁶⁴ Pandangan Allah tentang aborsi dapat dilihat dari bagaimana cara Allah memandang manusia, termasuk bayi yang juga sepenuhnya manusia.

Alkitab mencatat bahwa Allah menciptakan manusia serupa dengan gambar Allah (Kej. 1:26-27). Manusia diberi hak oleh Allah untuk beranakcucu, bertambah banyak, memenuhi bumi, menaklukkannya dan berkuasa atas segala makhluk ciptaan yang lain (Kej. 1:28). Oleh karena manusia adalah makhluk sosial, maka hak berkuasa itu harus dilakukan dalam komunitas dan untuk kebaikan komunitas secara umum, di bawah pimpinan Roh Kudus, bukan untuk kepentingan manusia semata, tetapi untuk kemuliaan Allah.⁶⁵ Hal ini berarti bahwa keputusan aborsi seharusnya juga mempertimbangkan kepentingan makhluk lain selain ibu, yaitu janin yang juga sepenuhnya adalah manusia, bukan untuk kelegaan atau kepuasan manusia, tetapi untuk kemuliaan Allah.

Gambar Allah dalam diri manusia menjadikan manusia berbeda dari semua makhluk lain di bumi ini dan menjadikan manusia layak mendapat perlindungan. Oleh karena itu, Tuhan melarang manusia menumpahkan darah sesamanya (Kej. 9:6).⁶⁶

⁶³Geisler, *Etika Kristen*, 148.

⁶⁴Scott Klusendorf, "Dead Silence: Must the Bible Say Abortion is Wrong Before We can Know it's Wrong?" *Christian Research Institute* 27, no.1 (2004): 2.

⁶⁵Dolores E. Dunnett, "Evangelicals and Abortion," *Journal of the Evangelical Theological Society* 33, no. 2 (Juni 1990): 216.

⁶⁶Grisanti, "The Abortion Dilemma," 189.

Pernyataan ini jelas menunjukkan bagaimana sikap Allah terhadap penumpahan darah bayi yang tidak berdosa. Sekalipun janin itu belum berbentuk manusia, ia telah mempunyai jati diri sebagai manusia dan berhak mendapat perlakuan dan perlindungan seperti manusia lainnya, serta tidak boleh dibunuh. Kisah Samson, yang menjadi nasir Allah sejak dalam kandungan, memberi pengertian pada kita bahwa ketika Allah mempunyai tujuan terhadap hidup seseorang untuk dipakai sebagai hamba-Nya, Allah menjaga kehidupan mereka sejak dari dalam kandungan, sama seperti Ia menjaga manusia lainnya.⁶⁷

Orang yang pro-aborsi memakai banyak alasan dan situasi yang mendukung agar melegalkan tindakan aborsi, namun kenyataannya selalu ada keraguan tentang hal itu. Jika ada dua pilihan: yang satu jelas benar dan yang satu mungkin tidak salah, maka pilihan kedua harus dibuang, karena masih ada kemungkinan salah.⁶⁸ Melanjutkan kehamilan pasti benar, tetapi melakukan aborsi belum tentu benar. Pepatah bijaksana yang sederhana mengatakan: “Jika ragu-ragu, jangan lakukan.”⁶⁹ Roma 14:23b berkata: “Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa.”

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan aborsi adalah tidak benar karena tidak seturut dengan pandangan Allah yang menghargai janin sebagai manusia dan keragu-raguan orang yang akan melakukan aborsi seharusnya menjadi tanda peringatan agar orang tidak memaksakan sesuatu yang belum pasti kebenarannya.

⁶⁷Dunnett, “Evangelicals and Abortion,” 221.

⁶⁸Sproul, *Abortion*, 73.

⁶⁹*Ibid.*, 76.

KESIMPULAN

Fakta bahwa janin adalah manusia sepenuhnya, seharusnya membuat orang sadar dan tidak melakukan aborsi, namun kenyataannya orang tetap mencari celah untuk membuat aborsi sah secara hukum, yaitu dengan cara mengangkat hak pribadi ibu dan menggunakan situasi-situasi tertentu, misalnya kemelaratan, kasus perkosaan, inses, anak diperkirakan lahir cacat mental, atau ibu dalam kondisi yang membahayakan. Memang situasi-situasi yang disebutkan itu adalah situasi yang sulit dan tidak mudah untuk dilalui, namun bukan berarti manusia dapat seenaknya menggugurkan janin dalam kandungannya.

Keputusan moral manusia yang benar harus didasarkan pada apa yang dipandang Allah baik dan benar. Oleh karena itu, manusia perlu menjalin relasi dengan Allah, Pencipta-Nya, melalui doa dan membaca Firman Tuhan. Relasi yang dekat dengan Allah akan menghasilkan pemahaman tentang Allah yang benar dan pemahaman tentang Allah yang benar akan membuat kita makin menyadari kemahakuasaan Allah dan keterbatasan kita sebagai manusia ciptaan-Nya. Setiap kesadaran ini akan membuat kita tunduk dan makin percaya serta mempercayakan hidup kita kepada Allah dan akhirnya kita dapat mengambil keputusan moral yang benar berdasarkan kepercayaan kita kepada Allah yang berkuasa.

Apa pun masalah yang dihadapi, ada Tuhan yang turut campur tangan, mengontrol, dan menolong orang yang benar-benar percaya kepada-Nya. Tuhan memelihara burung di udara, bunga di padang, dan Ia juga sanggup memelihara orang yang hidup dalam kemiskinan. Tuhan sanggup memulihkan orang yang hidupnya dihancurkan oleh orang lain karena mengalami perkosaan, seperti Ia sanggup menolong pelacur, pemungut cukai, dan orang berdosa

lainnya. Setiap anak berharga di mata Tuhan, sekalipun ia cacat. Biarlah Tuhan yang menentukan masa hidupnya, bukan manusia. Ketika pilihan tentang nyawa membingungkan, kita dapat menyerahkan pilihan pada Tuhan yang berkuasa atas hidup manusia. *Let God be God*. Biarlah Tuhan menjadi Tuhan, satu-satunya yang berhak atas hidup manusia ciptaan-Nya.

Aborsi bukan cara yang benar untuk menyelesaikan masalah, karena aborsi akan menimbulkan masalah lain yang lebih parah. Akibat psikologis dan kesehatan mental yang dialami oleh sebagian besar orang yang melakukan aborsi harus diderita dalam jangka waktu yang panjang dan mungkin seumur hidup. Oleh karena itu, pada saat masalah datang, Amsal 3:5-7 akan menguatkan kita untuk mengambil keputusan yang benar: “Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar pada pengertianmu sendiri. Akulah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan Tuhan dan jauhilah kejahatan.”

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achtemeier, Elizabeth. “The Strange Silence of the Pulpit about Abortion.” *Pulpit Digest* (Jan-Feb 1996): 80-85.
- Beckwith, Francis J. *Defending Life*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Biggs, M. Antonia, Heather Gould, dan Diana Greene Foster. “Understanding Why Women Seek Abortions in the US.” *BMC Women’s Health* 13, no. 29 (2013): 1-13. Diakses 14 Januari 2016. <http://doi.org/10.1186/1472-6874-13-29>.

- Chew, Cheryl. *Jangan Gugurkan Aku!* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Cook, R.J., Ortega-Ortiz A., Romans S., dan Ross L.E. "Legal Abortion for Mental Health Indications." *International Journal of Gynecology and Obstetrics* 95 (2006): 185-190.
- Destro, Robert A. "Abortion and the Constitution: The Need for a Life-Protective Amendment." *California Law Review* 63, no. 5 (1975): 1249-1351.
- Dunnett, Dolores E. "Evangelicals and Abortion." *Journal of the Evangelical Theological Society* 33, no. 2 (Juni 1990): 215-225.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen*. Ed. ke-2. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Grisanti, Michael A. "The Abortion Dilemma." *The Master's Seminary Journal* 11, no. 2 (2000): 169-190.
- Gunadi, Paul. *Aborsi: Masalah Etis-Rohani*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Hendry, Carl F. H. "Facing The Abortion Crisis." *Evangelical Presbyterian* 22, no. 5 (2003): 9-17.
- Hughes, Jack. "Biblical Perspectives on Abortion." *Calvary Bible Church*. Diakses 14 Januari 2016. <http://www.abort73.com/PDF/BiblicalPerspectives.pdf?v=glance>.
- Klusendorf, Scott. "Dead Silence: Must the Bible Say Abortion is Wrong Before We can Know it's Wrong?" *Christian Research Institute* 27, no. 1 (2004): 1-7.
- Hinman, Lawrence M. "Abortion: An Overview of the Ethical Issues." *EthicsMatters.net*. February 27, 2013. Diakses 14 Januari 2016. <https://www.researchgate.net/>

publication/242756317_Abortion_An_Overview_of_the_Ethical_Issues.

- Maguire, Daniel. C. "Ethics: How to Do It." Dalam *Readings in Christian Ethics*, diedit oleh David K. Clark dan Robert V. Rakestraw, 284-290. Grand Rapids: Baker Books, 1994.
- Rasmussen, John A. "Abortion: Historical and Biblical Perspectives." *Concordia Theological Quarterly* 43, no. 1 (Jan 1979): 19-25.
- Sproul, R. C. *Abortion a Rational Look at an Emotional Issue*. Colorado: NavPress, 1990.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- T.n. "Medical Definiton of Abortion." Diakses 13 Mei 2016. www.medicinenet.com/script/main/art.asp?articlekey=2091.
- Tor, Andrew Kranyc. "The Empty Tomb and Post-Abortion Counselling." *Pastoral Life* 39, no. 1 (January, 1990): 2-8.